

**PERBEDAAN KUALITAS HIDUP DITINJAU DARI STATUS
PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN
BANTAN MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebahagian Syarat-syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

**JUNI HASAN GANDI SITUNGKIR
14.860.0236**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KUALITAS HIDUP DITINJAU DARI STATUS PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN BANTAN MEDAN

NAMA MAHASISWA : JUNI HASAN GANDI SITUNGKIR

NO. STAMBUK : 14.860.0236

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

**MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I


(Dr. Nur'aini, S.Psi,M.S)

Pembimbing II


(Eryanti Novita, S. Psi, M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian


(Azhar Azis, S. Psi, MA)

Dekan

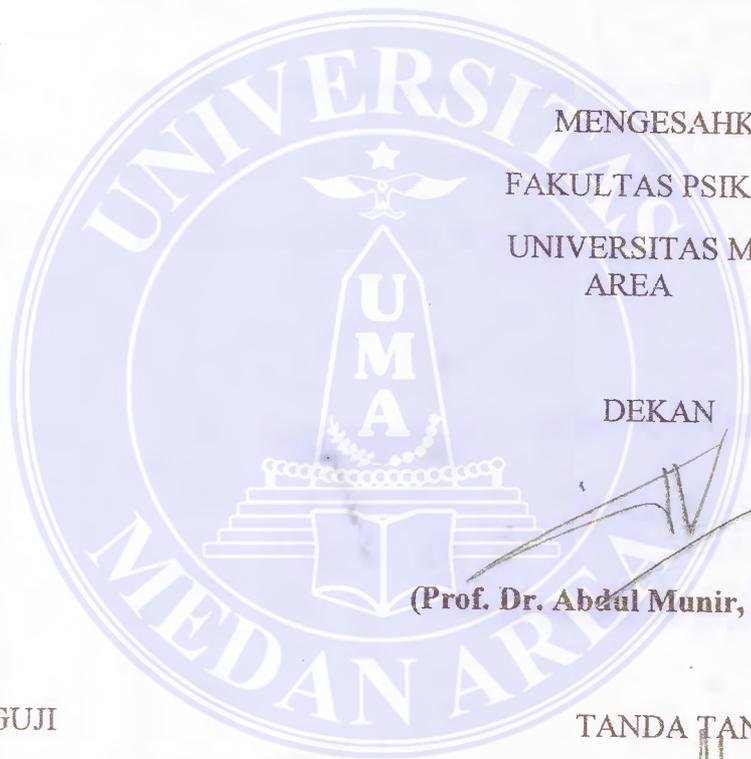

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

18 Agustus 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL



MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN
AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
2. Hairul Anwar Dalimunthe S. Psi, M. Psi
3. Dr. Nur'aini, S.Psi, M.S
4. Eryanti Novita, S. Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Oktober 2018


Juni Hasan Gandhi Situngkir

PERBEDAAN KUALITAS HIDUP DITINJAU DARI STATUS PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN BANTAN MEDAN

JUNI HASAN GANDI SITUNGKIR
14.860.0236

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris perbedaan kualitas hidup ditinjau dari status pernikahan pada masyarakat di Kelurahan Bantan Medan. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 50 masyarakat yang belum menikah di Kelurahan Bantan Medan dan 50 masyarakat yang sudah menikah di Kelurahan Bantan Medan. Dengan hipotesis: Ada perbedaan kualitas hidup ditinjau dari status pernikahan. Diasumsikan bahwa masyarakat yang menikah memiliki kualitas hidup yang tinggi dibandingkan yang tidak menikah. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala Likert dengan menggunakan skala kualitas hidup dengan aspek-aspek Menurut Cella empat aspek utama yaitu Kesejahteraan Fungsional, Kesejahteraan Fisik, Kesejahteraan Psikologis/Emosional, dan Kesejahteraan Sosial. Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh hasil penelitian : Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan memiliki signifikansi $0.000 < 0.050$, hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.050. Dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kualitas hidup antara status yang sudah menikah dengan status yang belum menikah, dinyatakan diterima. Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (hipotetik dan empirik), maka dapat dinyatakan bahwa kualitas hidup sudah menikah tergolong tinggi karena nilai mean hipotetik 90 lebih rendah dari nilai mean empirik 118.38 dan kualitas hidup belum menikah tergolong rendah karena nilai mean hipotetik 90 lebih besar dari nilai mean empirik 90.36.

Kata kunci: Kualitas Hidup, Status Pernikahan

***THE DIFFERENCES IN THE QUALITY OF LIFE IN TERMS OF
MARITAL STATUS IN THE COMMUNITY IN BANTAN MEDAN***

JUNI HASAN GANDI SITUNGKIR

14,860.0236

ABSTRACT

Basically this study aims to determine and analyze empirically the differences in the quality of life in terms of marital status in the community in Bantan Medan. The study sample were 50 unmarried people in the Bantan Medan and 50 people who were married in Bantan Medan. The hypothesis was: There is a difference in the quality of life in terms of marital status. It is assumed that married people have a higher quality of life than those who are unmarried. This study was arranged based on Likert scale method using a quality of life scale with aspects according to the Cella four main aspects namely Functional Welfare, Physical Welfare, Psychological / Emotional Welfare, and Social Welfare. After analyzing the data, the results of this study are obtained: This result is known by looking at the value or coefficient of difference has a significance of $0.000 < 0.050$, this means that the significance value obtained is smaller than 0.050. Thus the hypothesis which reads that there is a difference in the quality of life between the status of married and unmarried status, is declared acceptable. Based on the comparison of the two average values (hypothetical and empirical), it can be stated that married quality of life is high because the hypothetical mean value of 90 is lower than the empirical mean value of 118.38 and the quality of unmarried life is low because the hypothetical mean value of 90 is greater than empirical mean value 90.36.

Keywords: Quality of Life, Marital Status

KATA PENGANTAR

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa banyak bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak agar penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendukung serta memberikan doa doa terbaiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik.

Kemudian kepada pihak yang banyak membantu, membimbing, mendukung dan menyayangi peneliti dalam pengerjaan skripsi ini antara lain :

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng,M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Nur'aini M.Si Selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak motivasi untuk saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
4. Ibu Eryanti Novita, S. Psi, M. Psi. Selaku dosen pembimbing kedua yang selalu sabar membimbing dan memberikan masukan serta saran dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Ibu sekretaris dan ketua pada sidang meja hijau ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia hadir dan memberikan saran dan masukan-masukan kepada penulis.
6. Terimakasih kepada kedua orang tua ku yang sudah banyak membantu baik dalam bentuk motivasi serta finansial serta terimakasih banyak atas doa yang selalu dipanjatkan sehingga skripsi ini siap tepat waktu.
7. Terimakasih juga kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat yang luar biasa, arahan dan selalu bertanya kapan wisuda membuat saya selalu ingin mengerjakan skripsi saya hingga selesai
8. Saya menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal baik budi semuanya diberikan kepada peneliti mendapat pahala ganda dan dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Masyarakat	10
1. Pengertian Masyarakat	10
2. Suku Batak.....	11
B. Kualitas Hidup	12
1. Pengertian Kualitas Hidup	12
2. Aspek-aspek Kualitas Hidup.....	14
3. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kualitas Hidup.....	16
4. Komponen Kualitas Hidup	20
C. Pernikahan	23
1. Pengertian Pernikahan	23
2. Tujuan Pernikahan.....	25
3. Usia Ideal Dalam Pernikahan.....	27

D. Perbedaan Kualitas Hidup Ditinjau Dari Status Pernikahan Pada Masyarakat Di Kelurahan Bantar Medan	29
E. Kerangka Konseptual	31
F. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian	35
C. Defenisi Operasional	36
D. Subjek Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Metode Analisis Data	42
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancah Penelitian	44
B. Persiapan Penelitian	44
C. Pelaksanaan Penelitian	48
D. Analisis data dan Hasil penelitian	49
E. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk individu yang unik, berbeda antara yang satu dengan lainnya. Secara individu juga, manusia ingin memenuhi kebutuhannya masing-masing, ingin merealisasikan diri atau ingin dan mampu mengembangkan potensi-potensinya masing-masing. Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari jasmaniah (raga) dan rohaniah (jiwa), maksudnya terdiri dari fikiran dan perasaan.

Dalam kehidupan manusia memiliki tujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang layak dan bermakna. Sebagai makhluk individu manusia merupakan bagian dan unit terkecil dari kehidupan sosial atau masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut (Paul B. Horton & C. Hunt, 2004). Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan yang menghasilkan suatu konsep tujuan dalam kehidupan, adapun salah satu tujuan masyarakat adalah mencapai kualitas hidup yang diinginkan.

Kreitler & Ben (dalam Nofitri, 2009) kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan. Lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan system nilai dimana mereka hidup dalam

kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu.

Adapun menurut Cohen & Lazarus (dalam Larasati, 2012) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Kualitas hidup individu tersebut biasanya dapat dinilai dari kondisi fisiknya, psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya. Kualitas hidup merupakan sebuah konsep multidimensional yang mencerminkan persepsi diri seseorang akan kebahagiaan dan kepuasan dengan kehidupan. Menurut Renwick dan Brown (2005), seseorang dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik apabila dapat menikmati potensi-potensi penting dalam hidupnya.

Dalam hal mengetahui bagaimana kualitas hidup seseorang maka dapat diukur dengan mempertimbangkan status fisik, psikologis, sosial dan kondisi penyakit. Kinghron & Gamlin (2004, dalam Nurchayati, 2010) menyebutkan bahwa kualitas hidup seseorang tidak dapat didefinisikan dengan pasti, hanya orang tersebut yang dapat mendefinisikannya, karena kualitas hidup merupakan suatu yang bersifat subyektif. Hal ini didukung dari hasil wawancara pada salah satu masyarakat di Kelurahan Bantan Medan:

“Kalo ditanya kualitas hidup ya gini-gini aj masih lajang ya dibawah santai aja, tapi memang pengen juga berumah tangga tapi gitulah, belum berani aku” (TS, Februari 2018)

“Aku senang dengan hidupku yang sekarang ni, selagi semua masih bisa dihadapi, kurang-kurang sikit ya aman lah ya, namanya hidup, yang pasti optimis aja jalannya” (BR, Februari 2018)

Melihat hasil wawancara dari salah satu masyarakat maka dapat di gambarkan bahwa kualitas hidup dinilai dari bagaimana seseorang merasa bahagia

dalam menjalani kehidupannya dan memberikan makna nilai kualitas hidup berdasarkan pencapaian kebutuhan-kebutuhannya, tempat tinggal individu, termasuk di dalamnya keadaan, ketersediaan tempat tinggal untuk melakukan segala aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah saran dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan (Aliyono, dkk. 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup menurut Veenhoven, (1989) adalah status pernikahan. Hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya (Aliyono, dkk., 2012). Pernikahan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan salah satu praktek kebudayaan yang paling mengundang upaya perumusan dari berbagai kalangan dalam suatu masyarakat. Terlebih di dalam bangsa Indonesia yang terdapat berbagai macam kebudayaan serta adat istiadat, yang secara pasti juga melahirkan berbagai bentuk adat pelaksanaan perkawinan dari setiap suku bangsa.

Dalam perkawinan kegiatan yang dibayangkan bahkan dipercayai, sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu belaka telah menjadi urusan banyak orang atau institusi mulai dari orang tua, keluarga besar, institusi agama sampai negara. Namun, pandangan pribadi ini pada saatnya akan terpangkas oleh batas-batas yang ditetapkan keluarga, masyarakat, maupun ajaran agama dan hukum negara sehingga niat tulus menjalin ikatan hati, membangun kedirian

masing-masing dalam ruang bersama, tak pelak lagi tersendat, atau seringkali terkalahkan. Berangkat dari hal inilah muncul pengertian perkawinan yang berbeda-beda perkawinan mereka bahagia dan langgeng sampai akhir kehidupan.

Pernikahan di kalangan masyarakat Batak diatur menurut adat istiadat, dengan tegasnya menurut landasan yang tertuang dalam falsafah Dalihan Na Tolu (Tambunan, 1982) Pernikahan orang Batak adalah Pernikahan dengan orang di luar marganya sendiri atau kawin eksogami. Kawin eksogami adalah perkawinan di mana pihak-pihak yang kawin harus mempunyai keanggotaan klan/marga yang tidak sama (Simanjuntak, 2006). Karena itu, sistem perkawinan orang Batak ditentukan dengan cara menarik garis keturunan dari ayah (Patrilineal) (KBBI, 2005) untuk menghindarkan kerancuan dan menegakkan hukum Dalihan Na Tolu. Penyimpangan pernikahan dari patokan yang berlaku berarti akan merusak eksistensi Dalihan Na Tolu itu. Untuk menegakkan dan melestarikan hukum itu maka orang Batak harus tetap menurut norma adat, terutama dalam wujud perkawinan (Sagala, 2008)

Pada dasarnya, adat pernikahan Batak mengandung nilai sakral karena dipahami sebagai pengorbanan. Parboru mengorbankan anak perempuannya untuk menjadi istri pengantin pria, sedangkan paranak mengorbankan seekor hewan untuk menjadi santapan (makanan adat) dalam ulakon unjuk/Pernikahan Adat itu (Irianto, 2005)

Seperti yang dinyatakan dalam para tokoh di bawah ini Gardiner & Kosmitzky (2002). pentingnya pernikahan sehingga dapat membuat individu-individu mampu mendambakan pernikahan yang memuaskan dalam dirinya.

Dengan melakukan pernikahan manusia memenuhi kebutuhan psikologis, kebutuhan seksual, kebutuhan material, dan kebutuhan spiritual.

Beberapa kategori yang ada pada suku Batak memiliki kesamaan berupa marga. Asal usul keluarga dari masyarakat suku Batak dapat ditelusuri dari marga yang dimiliki masyarakat Batak semenjak lahir. Menurut Vergouwen (1986), marga dalam masyarakat Batak merupakan sekelompok masyarakat yang keturunan dari kakek bersama dimana keturunan tersebut di turunkan dari marga bapak atau patrilineal. Maka dari itu semua orang Batak membubuhkan nama marga dari ayahnya di belakang nama kecilnya (Koentjaraningrat, 2007). Kepemilikan marga dibelakang nama menjadi sesuatu hal yang penting ketika sesama masyarakat Batak bertemu dan mereka saling menanyakan marga terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui sistem tutur poda (sebutan/panggilan). Menurut Anwar (2009) melalui sistem tutur poda setiap orang secara langsung mengetahui hubungan kekerabatan dan silsilah seorang dengan yang lainnya, tanpa harus bertanya atau menelusuri secara sengaja tentang hubungan keturunan dan kekerabatannya.

Tutur poda memunculkan suatu solidaritas marga atau antar marga yang di dalam maupun di luar kampung halaman tetap kuat terlihat dengan adanya pungan (perkumpulan), perkumpulan marga dohot boruna (lakilaki dan perempuan), dan perkumpulan huta (asal/ kampung) yang anggotanya terdiri dari berbagai marga (Harahap dan Siahaan, 2007). Solidaritas marga yang kuat hingga saat ini terlihat dari pada suku bangsa Batak Toba dan sudah cukup dikenal secara luas. Vergouwen (2006) pengaruh tersebut adalah pengaruh terhadap identitas

sosial orang Batak, status sosial masyarakat Batak, hukum adat perkawinan masyarakat Batak, sistem sosial masyarakat Batak, relasi sosial dan pergantian marga. Hal ini di dukung dengan kutipan wawancara dari salah satu masyarakat suku Batak yang belum menikah dan sudah menikah di Kelurahan Bantan Medan:

“Kalo ditanyak nikah, ya,, memang udah salah satu keinginan lah, Cuma masalahnya aku udah punya calon sendiri, tapi keluargaku nyuruh aku nikah sama anak bou ku, kek gak berkembang rasaku itu itu aja keluarga jadinya” (BL, Februari 2018)

“Menurut saya, ya bahagia dalam hidup ini karena udah punya keluarga, setelah mencapai itu semua ya kita kan harus membina keluarga, kebetulan memang keluargaku gak masalah kali aku mau nikah sama siapa yang pasti tidak melanggar aturan-aturan lah”(RN, November 2017)

Dalam hal ini masyarakat di Kelurahan Bantan Medan memiliki kualitas hidup yang berbeda-beda dilihat dari latar belakangnya adalah suku Batak, suku batak diketahui memiliki aturan adat yang dijunjung tinggi, misalnya tidak boleh menikah dengan semarga, disarankan menikah dengan “Boru Tulang” yang berasal dari anak amang boru (anak dari abang mamak atau anak dari adik mamak) hal ini menjadi salah satu masalah pada masyarakat yang bersuku batak. Dalam kualitas hidupnya masyarakat suku batak yang belum menikah terlihat memiliki kualitas hidup yang belum dicapai, karena masih binggung dalam menentukan calon pendamping yang sesuai dengan aturan dari keluarga, sedangkan kualitas hidup pada masyarakat suku Batak yang sudah menikah terlihat sudah tercapai karena tidak adalagi suatu beban yang harus dia ambil dalam menentukan pendampingnya. Beragam fenomena yang dijumpai tentang kualitas hidup peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana masyarakat menganggap kualitas hidupnya telah tercapai, apakah masyarakat telah merasakan kualitas hidup tanpa status pernikahan, atau apakah status menikah telah menjamin masyarakat mampu merasakan kualitas hidup yang sebenarnya.

Kesimpulan yang didapat peneliti dalam hal ini adalah status pernikahan bisa memenuhi kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul “ Perbedaan kualitas hidup ditinjau dari status pernikahan pada masyarakat di Kelurahan Bantan Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam hal ini masyarakat di Kelurahan Bantan Medan memiliki kualitas hidup yang berbeda-beda dilihat dari latar belakangnya adalah suku Batak, suku batak diketahui memiliki aturan adat yang dijunjung tinggi, misalnya tidak boleh menikah dengan semarga, disarankan menikah dengan “Boru Tulang” yang berasal dari anak amang boru (anak dari abang mamak atau anak dari adik mamak) hal ini menjadi salah satu masalah pada masyarakat yang bersuku batak. Dalam kualitas hidupnya masyarakat suku batak yang belum menikah terlihat memiliki kualitas hidup yang belum dicapai, karena masih bingung dalam menentukan calon pendamping yang sesuai dengan aturan dari keluarga, sedangkan kualitas hidup pada masyarakat suku Batak yang sudah menikah terlihat sudah tercapai karena tidak adalagi suatu beban yang harus dia ambil dalam menentukan pendampingnya. Beragam fenomena yang dijumpai tentang kualitas hidup peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana masyarakat menganggap kualitas hidupnya telah tercapai, apakah masyarakat telah merasakan kualitas hidup tanpa status pernikahan, atau apakah status menikah telah menjamin masyarakat mampu merasakan kualitas hidup yang sebenarnya.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini mengenai kualitas hidup masyarakat yang diambil dari status pernikahan pada usia diatas 21 Tahun di Kelurahan Bantan Medan. Adapun kualitas hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. status pernikahan dalam penelitian ini dilihat dari masyarakat yang belum menikah dan telah menikah yang diambil dari 100 orang sampel yang terdiri dari 50 orang yang belum menikah dan 50 orang yang telah menikah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kualitas hidup ditinjau dari status pernikahan pada masyarakat di Kelurahan Bantan Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris perbedaan kualitas hidup ditinjau dari status pernikahan pada masyarakat di Kelurahan Bantan Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi lintas budaya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi di bidang psikologi perkembangan dan psikologi lintas budaya khususnya tentang kualitas hidup, status pernikahan dan budaya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa kualitas hidup dapat dicapai kapan saja, meskipun sudah menikah ataupun belum menikah.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi masyarakat tentang kualitas hidup yang didapatkan dari status pernikahan, dapat memberikan informasi yang bermanfaat, suka memberikan bahan masukan kepada pihak keluarga, dan memberikan suatu masukan kepada sampel yang diambil dari suku batak yang belum menikah agar bisa mencapai kualitas hidup yang lebih baik meskipun dengan status belum menikah, dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Richard T (1998) mengemukakan masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relative independen dan orang-orang diluar wilayah itu memiliki budaya yang relative sama. Orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama (Macionis, 1997).

Sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas dan bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama (Wikipedia.com). Adam (1999) menerangkan bahwa sebuah masyarakat dapat terdiri dari berbagai jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi berbeda yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka dan sejenisnya dan hanya dari rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup dalam suatu lingkungan sosial yang terdiri dari beragam latar belakang individu yang membentuk suatu kesatuan.

2. Suku Batak

Bugaran Antonius (2006) mengemukakan bahwa: Suku Batak masih terbagi-bagi ke dalam beberapa sub-suku, yang pembagiannya mempunyai bahasa Batak yang mempunyai perbedaan dialek yaitu Batak Karo yang menempati bagian barat Tapanuli, Batak Timur atau Simalung di timur Danau Toba, Batak Toba di tanah Batak Pusat dan di antara Padan Lawas dan Batak Angkola yang menempati daerah Angkola, Sipirok dan Sibolga bagian selatan. Subsuku Karo yang disebut masyarakat Batak Karo adalah suku asli yang mendiami daratan tinggi Karo. Nama suku ini dijadikan nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo. Pakaian adatnya didominasi dengan warna merah serta hitam dan dengan perhiasan emas.

Subsuku Batak Simalungun yang disebut masyarakat Batak Simalungun menetap di kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Sepanjang sejarah suku ini terbagi ke dalam beberapa kerajaan. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, dan tiga marga pendatang yaitu, Saragih, Sinaga dan Purba. Kemudian marga-marga (nama keluarga) tersebut menjadi marga besar di Simalungun. Masyarakat Batak Angkola mendiami wilayah Angkola tepatnya di Tapanuli Selatan. Kampung yang ada pertama kali adalah Sitamiang yang didirikan oleh oppu Jolak Maribu yang bermarga Dalimunthe, dan memberi nama daerah-daerah di Angkola sekarang seperti : Pargurutan (tempatny mengasah pedang) Tanggal (tepatnya menanggalkan hari atau tempat kalender Batak) Sitamiang, dan lainnya. J. C. Vergouwen (2006) menjelaskan bahwa : “Masyarakat adat Batak Toba

merupakan sekelompok orang yang terdiri dari marga-marga sebagai suatu unit, para anggotanya satu, senasib sepenanggungan, berasal dari kampung leluhur yang sama, bersifat kesilsilahan atau kewilayahan dan menyandang nilai hukum.” Masyarakat adat Batak adalah masyarakat setempat yang terdiri dari orang-orang Batak yang memiliki marga serta adat istiadat orang Batak. Adapun adat kehidupan orang Batak menurut Sianipar (2002) adalah :

- a. Adat dalam pelaksanaan secara agama
- b. Adat dalam acara khusus
- c. Adat untuk pesta perkawinan, kelahiran dan kematian

Sianipar (2001) juga menyatakan bahwa “Masyarakat Batak adalah masyarakat marga, sehingga dalam kegiatannya tidak dapat meninggalkan keterlibatan marga”. Dalam masyarakat Batak menggunakan norma dan adat istiadat orang Batak. Setiap orang Batak dilarang melawan arus dan harus melaksanakan sistem demokrasi dalam pengambilan keputusan.

B. Kualitas Hidup

1. Pengertian Kualitas Hidup

Kreitler & Ben (dalam Nofitri, 2009) kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan. Lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan system nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Nofitri, 2009).

Menurut WHO (dalam Bangun, 2008), kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki atau wanita dalam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan system nilai dimana mereka tinggal, dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan, dan perhatian mereka. Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan social dan hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka. Di dalam bidang kesehatan dan aktivitas pencegahan penyakit, kualitas hidup dijadikan sebagai aspek untuk menggambarkan kondisi kesehatan (Wilson dkk dalam, Larasati, 2012).

Adapun menurut Cohen & Lazarus dalam (Larasati, 2012) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Kualitas hidup individu tersebut biasanya dapat dinilai dari kondisi fisiknya, psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya WHOQOL Group (dalam Larasati, 2012). Kualitas hidup merupakan suatu persepsi yang hadir dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidup individu baik dalam konteks lingkungan, budaya dan nilai dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya (Zadeh, Koople & Block, 2003). Kualitas hidup merupakan suatu model konseptual, yang bermaksud untuk menggambarkan perspektif pasien dengan berbagai istilah, di mana pengertian kualitas hidup ini akan berbeda bagi orang sakit dan orang sehat (Farquahar dan Bowling, dalam Agustianti, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup adalah suatu kondisi dimana individu merasa ada suatu pencapaian berupa harapan, tujuan, serta kemampuan dalam kehidupannya.

2. Aspek-aspek Kualitas Hidup

Menurut Cella, kualitas hidup seseorang dapat diukur melalui empat aspek utama yaitu kesejahteraan fungsional, fisik, psikologis/emosional, dan sosial (Kinghorn dan Gamlin, dalam Agustianti, 2006).

a. Kesejahteraan Fungsional

Kesejahteraan fungsional yaitu kemampuan seseorang untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari meliputi bekerja, melakukan transaksi di bank, belanja, belajar, membersihkan rumah, merawat diri, berpakaian, menyiapkan makanan, dan toileting (Nies, 2001 dalam Agustianti, 2006).

b. Kesejahteraan Fisik

Kesejahteraan fisik adalah kemampuan organ tubuh untuk berfungsi secara optimal sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Agustianti, 2006).

c. Kesejahteraan Psikologis/Emosional

Kesejahteraan psikologis/emosional adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan perasaan senang dan puas terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang dialami dalam kehidupan seseorang sehingga terhindar dari timbulnya masalah-masalah psikologis.

d. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah kemampuan seseorang untuk membina hubungan interpersonal dengan orang lain, di mana hubungan yang terbina adalah hubungan yang mempunyai kerekatan dan keharmonisan (Agustianti, 2006).

Menurut WHO (1996) aspek atau domain kualitas hidup dilihat dari struktur empat domain World Health Organization Quality of Life Questionnaire– Short Version (WHOQOL – BREF, 1996) yaitu:

- a. Kesehatan fisik, yaitu keadaan baik, artinya bebas dari sakit pada seluruh badan dan bagian-bagian lainnya. Riyadi (dalam Aliyono, Tondok & Ayuni, 2012) menyebutkan kesehatan fisik dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas.
- b. Psikologis, terkait dengan keadaan mental individu. Riyadi (dalam Aliyono, dkk., 2012) menyebutkan keadaan mental mengarah pada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya, baik tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya.
- c. Hubungan sosial, yaitu hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya (Aliyono, dkk., 2012). Aspek ini meliputi hubungan personal, dukungan sosial, dan aktivitas seksual.

- d. Lingkungan, adalah tempat tinggal individu, termasuk di dalamnya keadaan, ketersediaan tempat tinggal untuk melakukan segala aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah saran dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan (Aliyono, dkk. 2012). Aspek ini meliputi sumber keuangan, kebebasan keselamatan fisik dan keamanan, kesehatan dan sosial: aksesibilitas dan kualitas lingkungan rumah, peluang untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru, partisipasi dan peluang untuk kegiatan rekreasi, lingkungan fisik dan transportasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kualitas hidup adalah fisik, fisiologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Menurut Ghozally (dalam Larasati, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup diantaranya :

a. Mengenal diri sendiri

Mengenal diri merupakan salah satu ciri khas manusia, sebagai makhluk istimewa, terutama karena memiliki akal budi dan kehendak bebas. Tapi banyak orang yang tidak mengenal dirinya karena menganggapnya tidak penting atau tidak tahu bagaimana caranya. Padahal “manusia sebuah misteri”; manusia bukan sesuatu yang dapat habis atau selesai dibahas, dengan berbagai ilmu.

b. Adaptasi

Adaptasi adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu

beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk: memperoleh air, udara dan nutrisi (makanan). mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas.

c. Merasakan penderitaan orang lain

Merasakan penderitaan orang lain adalah suatu perasaan yang dirasakan individu akan hal yang dialami orang lain.

d. Perasaan kasih dan sayang

Perasaan kasih sayang adalah Rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang diungkapkan bukan hanya kepada kekasih tetapi kasih kepada Allah, Orang Tua, keluarga, Teman, serta makhluk Lain yang Hidup di bumi ini.

e. Bersikap optimis

Bersikap optimis adalah sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan. Optimisme dapat juga diartikan berpikir positif

f. Mengembangkan sikap empati

Mengembangkan sikap empati adalah suatu sikap yang dilakukan untuk orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah :

a. Jenis kelamin

Fadda dan Jiron (1999) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali

terhadap berbagai sumber sehingga kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidup pada laki-laki dan perempuan. Ryff dan Singer (1998) mengatakan bahwa secara umum, kesejahteraan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, namun perempuan lebih banyak terkait dengan aspek hubungan yang bersifat positif sedangkan kesejahteraan tinggi pada pria lebih terkait dengan aspek pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik.

b. Usia

Wagner, Abbot, dan Lett (2004) menemukan terdapat perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Singer (1998) individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasa madya.

c. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor kualitas hidup, senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahl dkk (2004) menemukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu.

d. Pekerjaan

Hultman, Hemlin, dan Hörnquist (2006) menunjukkan dalam hal kualitas hidup juga diperoleh hasil penelitian yang tidak jauh berbeda

dimana individu yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak bekerja.

e. Status pernikahan

Glenn dan Weaver melakukan penelitian empiris di Amerika secara umum menunjukkan bahwa individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menikah, bercerai, ataupun janda atau duda akibat pasangan meninggal (Veenhoven, 1989).

f. Finansial

Pada penelitian Hultman, Hemlin, dan Hornquist (2006) menunjukkan bahwa aspek finansial merupakan salah satu aspek yang berperan penting mempengaruhi kualitas hidup individu yang tidak bekerja.

g. Standar referensi

Menurut O'Connor (1993) mengatakan bahwa kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh standar referensi yang digunakan seseorang seperti harapan, aspirasi, perasaan mengenai persamaan antara diri individu dengan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup menurut (Yenni, 2011)

adalah:

a. Menyesuaikan diri

Proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian **diri** lebih

bersifat suatu proses sepanjang hayat, dan manusia terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

b. Menerima perubahan fisik

Suatu sikap individu yang memahami bahwasanya ada perubahan yang terjadi dalam tubuh.

c. Dukungan keluarga di lingkungan sekitar

Suatu dorongan yang didapatkan individu dari lingkungan sekitarnya dan orang-orang terdekat.

d. Gaya hidup

Perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah mengenali diri sendiri, peran kasih sayang, bersikap optimis, dukungan keluarga, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup.

4. Komponen Kualitas Hidup

Renwick, Brown dan Nagler (2006), juga mengungkapkan bahwa komponen-komponen kualitas hidup sebagai berikut:

a. *Being*

Being memandang individu sebagai dirinya, yang terdiri dari *Physical being* meliputi kesehatan fisik, termasuk gizi dan kebugaran. Hal ini juga berkaitan dengan mobilitas fisik dan kelincahan serta kebersihan pribadi dan perawatan. *Psychological being* mewujudkan perasaan individu, kognisi, dan evaluasi tentang diri mereka sendiri. Berfokus pada kepercayaan diri, pengendalian diri, mengatasi kecemasan, dan inisiasi perilaku positif. *Spiritual being* terdiri dari nilai-nilai pribadi dan standar untuk hidup, keyakinan spiritual (yang mungkin atau mungkin tidak religius di alam), melampaui pengalaman kehidupan sehari-hari (misalnya, melalui alam, musik) dan perayaan peristiwa kehidupan khusus (misalnya, ulang tahun, syukuran, dan hari libur budaya atau agama lain).

b. *Belonging*

Belonging memandang keterhubungan individu dengan lingkungannya, yang terdiri dari *physical belonging* mengacu pada hubungan yang orang miliki dengan lingkungan fisik mereka (yaitu, rumah, lingkungan, tempat kerja, dan masyarakat yang lebih besar). Subkomponen ini termasuk perasaan mereka berada di lingkungan rumah. Subkomponen ini juga mencakup kebebasan untuk menampilkan barang-barang pribadi seseorang serta memiliki privasi dan keamanan dalam lingkungan. *Social belonging* terdiri dari hubungan orang dengan lingkungan sosial mereka.

Dalam berfokus pada hubungan yang bermakna dengan orang lain (misalnya, pasangan, teman, keluarga, rekan kerja, tetangga, dan anggota kelompok etnis atau budaya). Community belonging mewujudkan orang memiliki koneksi dengan sumber daya biasanya tersedia untuk anggota komunitas dan masyarakat mereka. Termasuk informasi mengenai akses ke sumber-sumber pendapatan yang memadai, tenaga kerja, program pendidikan dan rekreasi, pelayanan kesehatan dan sosial, dan kegiatan masyarakat dan aktifitas.

c. *Becoming*

Becoming berfokus pada tujuan aktivitas individu untuk merealisasikan tujuan aspirasi, dan harapannya yang mencakup Practical becoming yang terdiri dari, kegiatan praktis terarah yang biasanya dilakukan setiap hari atau secara teratur. kegiatan ini meliputi pekerjaan rumah tangga, pekerjaan yang dibayar atau sukarela, partisipasi dalam program sekolah atau pendidikan, perawatan diri, dan membantu mencari layanan (misalnya, pelayanan kesehatan dan sosial). Leisure becoming mengacu pada waktu luang dan kegiatan rekreasi yang belum tentu memiliki peran penting yang jelas.

Kegiatan ini mempromosikan relaksasi, pengurangan stres, dan "rekreasi" keseimbangan masyarakat dalam bekerja dan bermain dalam hidup mereka. Termasuk durasi kegiatan relatif singkat (misalnya, bersosialisasi dengan teman-teman, berjalan-jalan di taman, atau bermain tenis) serta kelompok kegiatan durasi yang lebih lama (misalnya,

mengambil sebuah panggilan). Growth becoming meliputi kegiatan yang mempromosikan pengembangan keterampilan dan pengetahuan individu sendiri, apakah ini melibatkan pendidikan dan pembelajaran formal atau informal. Termasuk belajar informasi baru, meningkatkan keterampilan yang sudah ada atau yang baru belajar, dan beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan mereka.

C. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller (1985), pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dyadic atau berpasangan antara pria dan wanita, yang juga merupakan bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Menikah juga didefinisikan sebagai hubungan pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri. juga menyatakan bahwa pernikahan merupakan upacara pengakuan dan pernyataan menerima suatu kewajiban baru dalam tata susunan masyarakat.

Menikah adalah memasuki jenjang rumah tangga atas dasar membangun dan membina bersama (Hanum, 1997). Menurut Dariyo (2003) menambahkan bahwa menikah merupakan hubungan yang bersifat suci/sakral antara pasangan dari seorang pria dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah

memiliki umur cukup dewasa dan hubungan tersebut telah diakui secara sah dalam hukum dan secara agama.

Menurutnya, kesiapan mental untuk menikah mengandung pengertian kondisi psikologis emosional untuk siap menanggung berbagai risiko yang timbul selama hidup dalam Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah suatu bentuk sikap yang diberikan dari keluarga kepada individu yang berbentuk empati, perhatian, saran untuk membangun individu tersebut.

Pernikahan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal perkawinan. Karena pernikahan merupakan suatu aktivitas dari satu pasangan, maka sudah selayaknya mereka pun juga mempunyai tujuan tertentu. Tetapi karena perkawinan itu terdiri dari dua individu, maka adanya kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama. Bila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat suatu kesatuan dalam tujuan tersebut (Walgito, 2004).

Pernikahan adalah suatu akad (ikatan) antara seorang calon mempelai pria dan calon mempelai wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara' untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga (Slamet Abidin & Aminudin, dalam Hasan, 2011).

Abu Zahrah (dalam Hasan, 2011) mengemukakan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan hubungan kelamin antara seorang pria dan

wanita, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi menurut ketentuan syariat. Sedangkan menurut Calhoun, Light dan Keller (dalam Noviyanti, 2002), pernikahan dapat didefinisikan sebagai pengenalan sosial antara dua atau lebih orang yang terlibat dalam hak dan kewajiban secara seksual dan ekonomi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan yang mana masing-masing mempunyai hak dan kewajiban secara seksual dan ekonomi yang harus dipenuhi.

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan yang ditegaskan dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa, sehingga suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan material maka demi terwujudnya tujuan pernikahan. Menurut Chariroh (2004) pernikahan merupakan perbuatan yang suci dan agung di dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh keturunan yang sah dan tujuan ini merupakan tujuan pokok dari pernikahan. Setiap orang yang melaksanakan pernikahan menginginkan untuk memperoleh anak / keturunan.
- b. Untuk memenuhi tuntutan naluriah / hajat tabiat kemanusiaan secara syali. Apabila tidak ada penyaluran yang syah maka manusia banyak melakukan

perbuatan-perbuatan yang menimbulkan hal-hal yang tidak baik dalam masyarakat.

- c. Untuk membentuk dan mengatur rumah tangga yang merupakan basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang. Ikatan dalam pernikahan merupakan ikatan lahir dan bathin antara calon suami dan calon istri yang didasari oleh rasa cinta kasih yang mendalam diantara keduanya. Dengan didasarkan pada rasa kasih sayang tersebut maka individu tersebut berusaha untuk membentuk suatu rumah tangga yang kekal dan bahagia.
- d. Untuk menumbuhkan aktifitas dalam usaha mencari rezeki yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Kewajiban suami untuk mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya maka perasaan tanggung jawab pada diri suami semakin besar. Suami mulai berpikir bagaimana cara mencari nafkah rezeki yang halal untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya dan seorang istri harus bisa mengatur kehidupan dalam rumah tangganya.
- e. Untuk menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan. Pengaruh hawa nafsu sedemikian besarnya sehingga manusia kadang-kadang sampai lupa untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia memiliki sifat yang lemah dalam mengendalikan hawa nafsu sehingga untuk menghindari pemuasan secara tidak syah yang banyak mendatangkan kerusakan dan kejahatan maka dilakukan suatu pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan, memenuhi tuntutan naluriah, membentuk rumah tangga, memperbesar tanggung jawab serta menjaga manusia dari kejahatan dan dapat mengendalikan hawa nafsu.

3. Usia Ideal Dalam Pernikahan

Dalam hubungan dengan hukum menurut UU, usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa UU tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah, batasan usia ini dimaksud untuk mencegah perkawinan terlalu dini. Walaupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan anaknya. Setelah berusia di atas 21 tahun boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 ayat 2 UU No. 1/1974). Tampaklah di sini, bahwa walaupun UU tidak menganggap mereka yang di atas usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria bukan anakanak lagi, tetapi belum dianggap dewasa penuh. Sehingga masih perlu izin untuk mengawinkan mereka.

Ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia kawin telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi di masyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono, 2006). Tidak terdapat ukuran yang pasti mengenai penentuan usia yang paling baik dalam melangsungkan pernikahan, akan tetapi

untuk menentukan umur yang ideal dalam pernikahan, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan :

Kematangan fisiologis dan kejasmanian Keadaan jasmani yang cukup matang dan sehat diperlukan dalam melakukan tugas dalam pernikahan. Kematangan psikologis. Terdapat banyak hal yang timbul dalam pernikahan yang membutuhkan pemecahannya dari segi kematangan psikologis.

Walgito (2008), mengemukakan bahwa didalam pernikahan dituntut adanya kematangan emosi agar seseorang dapat menjalankan pernikahan dengan baik. Beberapa tanda kematangan emosi tersebut adalah mempunyai tanggung jawab, memiliki toleransi yang baik dan dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya. Kematangan seperti ini pada umumnya dapat dicapai saat seseorang mencapai usia 21 tahun. Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi.

Kematangan sosial khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam pernikahan, karena hal ini merupakan penyangga dalam memutar roda ekonomi keluarga karena pernikahan. Usia yang masih muda pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-ekonomi, padahal jika seseorang telah menikah, maka keluarga tersebut harus dapat berdiri sendiri untuk kelangsungan keluarga tersebut, tidak bergantung lagi pada pihak lain termasuk orang tua. d. Tinjauan masa depan atau jangkauan kedepan.

Keluarga pada umumnya menghendaki adanya keturunan yang dapat melanjutkan keturunan keluarga, disamping usia seseorang yang terbatas dimana pada suatu saat akan mengalami kematian. Sejauh mungkin diusahakan bila orang

tua telah lanjut usianya, anak-anaknya telah dapat berdiri sendiri dan tidak lagi menjadi beban orangtuanya sehingga pandangan kedepan perlu dipertimbangkan dalam pernikahan.

Perbedaan perkembangan antara pria dan wanita. Perkembangan wanita dan pria tidaklah sama. Seorang wanita yang usianya sama dengan seorang pria tidak berarti bahwa kematangan psikologisnya juga sama. Sesuai dengan perkembangannya, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan dari pada pria.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usia ideal dalam pernikahan adalah 21 tahun keatas karena pada usia ini mempunyai tanggung jawab, memiliki toleransi yang baik dan dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya.

D. Perbedaan Kualitas Hidup Ditinjau Dari Status Pernikahan Pada Masyarakat Di Kelurahan Bantan Medan

Kreitler & Ben (2004) dalam Nofitri (2009) kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan. Lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan system nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Nofitri, 2009).

Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan social

dan hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka Di dalam bidang kesehatan dan aktivitas pencegahan penyakit, kualitas hidup dijadikan sebagai aspek untuk menggambarkan kondisi kesehatan (Wilson dkk dalam (Larasati, 2012).

Felce dan Perry (1995, dalam Nofitri 2009) menyebutkan ada tiga cara dalam pengukuran kualitas hidup ini yaitu komponen objektif adalah data objektif dari aspek kehidupan individu, komponen subjektif yaitu penilaian dari individu tentang kehidupannya sendiri, sedangkan komponen kepentingan yaitu menyatakan keterkaitan hal-hal yang penting baginya dalam mempengaruhi kualitas hidupnya dan juga mengatakan bahwa kondisi kehidupan tertentu tidak menghasilkan reaksi yang sama pada setiap individu, karena tiap-tiap individu memiliki definisi masing-masing mengenai hal-hal yang mengindikasikan kualitas hidup yang baik dan buruk.

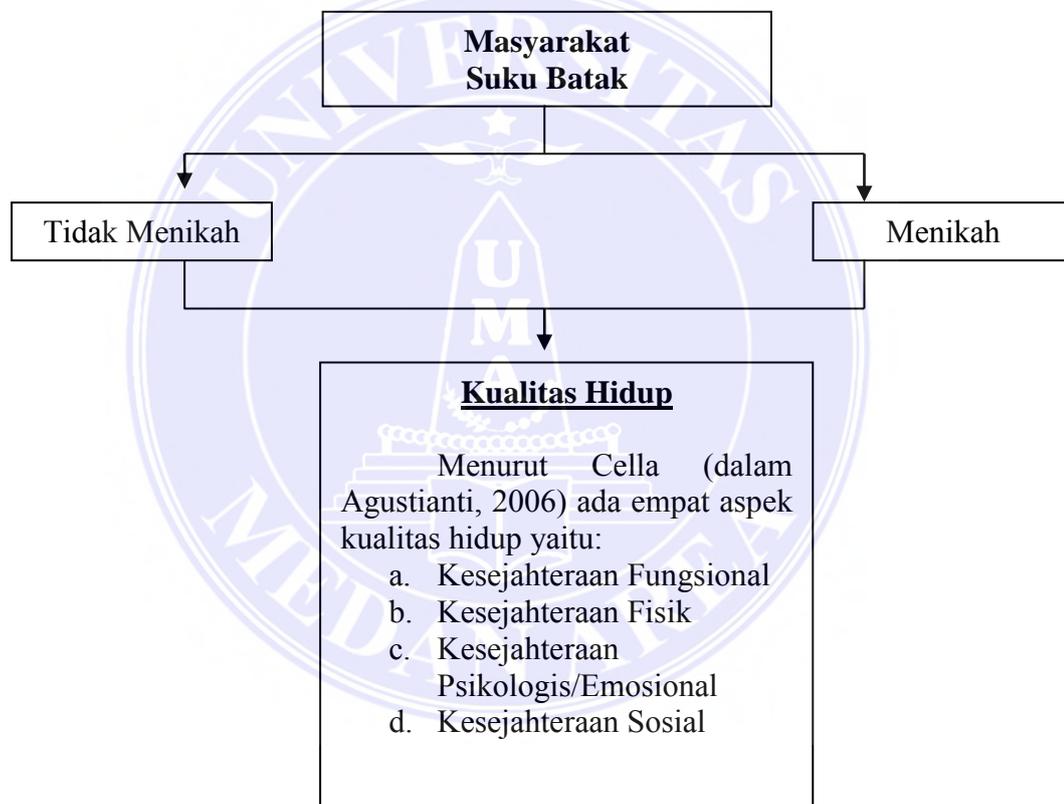
Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup menurut Veenhoven (1989) adalah status pernikahan. Pernikahan adalah suatu akad (ikatan) antara seorang calon mempelai pria dan calon mempelai wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara' untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga (Slamet Abidin & Aminudin, dalam Hasan, 2011).

Abu Zahrah (dalam Hasan, 2011) mengemukakan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan hubungan kelamin antara seorang pria dan wanita, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi menurut ketentuan syariat. Sedangkan menurut Calhoun, Light dan Keller (dalam Noviyanti, 2002), pernikahan dapat didefinisikan sebagai pengenalan sosial antara

dua atau lebih orang yang terlibat dalam hak dan kewajiban secara seksual dan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan kualitas hidup ditinjau dari status pernikahan pada masyarakat di kelurahan bantan medan dilihat dari masyarakat yang tidak menikah, menikah, dan bercerai.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada perbedaan kualitas hidup ditinjau dari status pernikahan. Diasumsikan bahwa masyarakat yang menikah memiliki kualitas hidup yang tinggi dibandingkan yang tidak menikah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian uji beda bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian uji beda ataupun uji komparasi yaitu untuk melihat apakah ada perbedaan antara variabel yang diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) dalam penelitian ini adalah Kualitas Hidup, yang disimbolkan dengan Y.

2. Variabel bebas (*Independent Variabel*) dalam penelitian ini adalah Status Pernikahan, yang disimbolkan dengan X.

C. Defenisi Operasional Variabel

Azwar (2003) mengemukakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yang secara konkrit berhubungan dengan realisasi yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian. Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah suatu kondisi dimana individu merasa ada suatu pencapaian berupa harapan, tujuan, serta kemampuan dalam kehidupannya. Kualitas hidup pada penelitian ini diukur berdasarkan aspek kualitas hidup Menurut Cella (dalam Agustianti, 2006) yaitu: Kesejahteraan Fungsional, Kesejahteraan Fisik, Kesejahteraan Psikologis/Emosional, dan Kesejahteraan Sosial

2. Status Pernikahan

Status pernikahan adalah adalah suatu proses hubungan yang halal yang dijalani antara laki-laki dan perempuan untuk membina rumah tangga dan mencapai suatu tujuan. Status pernikahan dalam penelitian ini diambil dari masyarakat di Kelurahan Bantan Medan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bantan Medan Lingkungan X yang berjumlah 1331 orang, yang terdiri dari 478 yang sudah menikah dan 853 orang yang belum menikah.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel.

Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 50 masyarakat yang belum menikah di Kelurahan Bantan Medan dan 50 masyarakat yang sudah menikah di Kelurahan Bantan Medan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk memperoleh sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono,2003).

Pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling, dimana yang dapat diartikan menurut Supranto (1998) pengambilan sampel secara bertujuan. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Masyarakat di Kelurahan Batan Medan Yang Belum Menikah

- b. Masyarakat di Kelurahan Batan Medan Yang Sudah Menikah
- c. Masyarakat di Kelurahan Bantan Medan Yang Bersuku Batak
- d. Masyarakat di Kelurahan Bantan Medan Yang berusia di atas 21 Tahun sampai 40 tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa skala psikologi untuk memperoleh data variabel kualitas hidup yang mengacu pada skala likert. Pernyataan skala likert mengandung dua sifat, yaitu *favourable* (mendukung pernyataan) dan *unfavourable* (tidak mendukung pernyataan).

Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan *favourable* diberi rentangan nilai 4-1 dan pernyataan yang bersifat *unfavourable* diberi rentangan nilai 1-4. Uraian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Penilaian Item Kualitas Hidup

Favorable	Nilai	Unfavorable	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi atau blueprint alat ukur untuk variabel kualitas hidup sebagai berikut:

Tabel 2. *Blue Print* Skala Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Indikator
a. Kesejahteraan Fungsional	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melakukan kegiatan lain selain kebutuhannya
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan sehari-hari
b. Kesejahteraan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Beraktivitas
	<ul style="list-style-type: none"> • Mandiri
c. Kesejahteraan Psikologis/Emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa puas dengan keadaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan keadaan yang jauh dari masalah
d. Kesejahteraan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki hubungan baik dengan keluarga

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur :

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Oleh karena itu, suatu instrumen yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan karena instrumen yang menghasilkan data yang tidak sesuai dengan tujuan pengukuran akan menghasilkan validitas yang rendah (Arikunto, 2006).

Untuk mengetahui validitas angket maka peneliti menggunakan teknik statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus angka kasar yang dikemukakan Pearson (dalam Azwar, 2013), yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai

komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. bt = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- r. bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
- r. xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
- SD. y = Standart deviasi total
- SD. x = Standart deviasi butir

Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total maka item dinyatakan valid, dan sebaliknya jika r hitung $\leq r$ table maka intrumen atau item-item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skor yang akan

diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
 Sx^2 = Varians skor skala.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai rxx mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 , dan dianggap tidak memuaskan apabila $\geq 0,700$.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah kualitas hidup. Kualitas hidup masalah atas, kode A1 menikah dan A2 tidak menikah disebut sebagai variabel bebas (X) Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A1	A2
X	X

Keterangan :

A1 = Menikah
 A2 = Tidak Menikah

X = Kualitas hidup

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

a. Uji normalitas

Uji normalitas yaitu pengujian untuk melihat apakah penelitian yang diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk melihat sampel homogeny atau tidak dan pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah subjek penelitian variable X dan variable Y bersifat homogeny atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ron D, 1999; *Anatomi Klinik Untuk Mahasiswa Kedokteran; Edisi Ketiga, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta*
- Andayani P., & Soetjiningsih, 2001. Role of mother's perceptions on their child development on early detection of developmental deviation. *Paediatr Indones.* 41: 264-267.
- Agoes Dariyo, (2003), *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Kualitas Hidup dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Aliyono, Yosie Yuriqa., Marselius S. Tondok., & Ayuni. (2012). *Studi Deskriptif Kualitas Hidup Buruh Pabrik Rokok X di Surabaya*. Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin, 2006. *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifuddin, 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Azwar. 2006. *Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan Aplikasi Prinsip Lingkaran Pemecahan Masalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bangun, Wilson, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Erlangga, Bandung
- Bimo Walgito. (2008). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Calhoun, J. F. & Acocelia, J. R. (2000). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan alih bahasa R.S. Satmoko*. Edisi 3. Semarang: IKIP.
- Chariroh. 2004. *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perkawinan dan Perceraian Suami Isteri Usia Muda di Pasuruan*. Skripsi Malang: Fakultas Universitas Muhammadiyah Malang
- Duvall, E & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher.
- Fadda, Giulietta, Jirón, Paola. (1999). *Quality Of Life And Gender: A Methodology For Urban Research*. *Environment and Urbanization journal of sagepub*.11: 261

- Gardiner, H. W. & Kosmitzki, C. 2002. *Lives Across Culture – Cross Cultural Human Development*, 2nd edition. Boston: A Pearson Education Company
- Glenn, N. D., & Weaver, C. N. (1979). A Note on Family Situation and Global Happiness. *Social Forces* , 960–967.
- Hasan, Erliana. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Galia Indonesia
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984. *Sociology*, edisi kelapan. Michigan McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hultman, Miles, Morgan, 2006. The Evaluation and Development of Entrepreneurial Marketing. *Journl of Small Business management*, Vol46, Issue 1, P99-112.
- Kreitler & Ben., 2004. *Quality of life in children* . New York: JohnWiley n Sons.
- Larasati, T.A. (2012). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Abdul Moeloek Propinsi Lampung. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Universitas Lampung*, Vol.2, No.2, 17-20.
- Macionis, J. J. (1997). *Sociology: Sixth edition*. New Jersey, Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Nofitri NFM. (2009). *Gambaran Kualitas Hidup Pada Individu Dewasa Berdasarkan Karakteristik Budaya Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia.
- Noviyanti & Bandi, 2002. “Pengaruh Usia Terhadap Kualitas Hidup”, Universitas Sebelas Maret, Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang 5-6 September 2002.
- O'Connor ,Rod. (1993). *Issues In The Measurement Of Health-Related Quality Of Life* . NHMRC National Centre for Health Program Evaluation Melbourne, Australia.
- Peter, J. Paul dan Jerry C Olson. 2000. *Consumer behavior: Perilaku Konsumen Dan Strategi Pemasaran Jilid 1*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Renwick, R., & Brown, I. (1996). The Centre for Health Promotion’s Conceptual Approach to Quality of Life: Being, Belonging, and Becoming. Dalam R. Renwick, I. Brown, & M. Nagler (Eds.), *Quality of Life in Health Promotion and Rehabilitation: Conceptual Approaches, Issues, and Applications*. California: SAGE Publication.
- Richard West, Lynn H.Turner. 2008 *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3)* Jakarta: Salemba Humanika.

- Ryff, C. D., Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychotherapy Research. *Psychotherapy, Psychosomatic. Special Article.* 65, 14-23.
- Veenhoven, R. 1989. Is happiness a trait? Test of the theory that a better society does not make people any happier. *Social Indicator Research*, 32, pp.101-106.
- Veenhoven, (2006). How Do We Assess How Happy We Are?. United States and International Perspectives', University of Notre Dame, USA, Oktober 22- 24 2006.
- Wagner, H & Blatt, S. 2004. *Plant Drug Analysis A Thin Layer Chromatography Atlas*, 2nd edition. Germany, Spinger.
- Walgito. B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) – Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wahl, AK, Rustøen T, Hanestad BR, Lerdal A, Moum T. (2004). Quality of life in the general Norwegian population, measured by the Quality of Life Scale (QOLS-N). *Journal Faculty of Nursing, Oslo University College, Norway.* (5): 100 1-9 <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15233513> Di akses pada Senin, 27 November 2017.
- WHO. 2005. Achieving universal health coverage: Developing the health financing system. Technical brief for policy-makers. Number 1, 2005. World Health Organization, Department of Health Systems Financing, Health Financing Policy.
- Yenni (2011). Hubungan dukungan keluarga dan karakteristik lansia dengan kejadian stroke pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Bukit Tinggi. Tesis FIK UI Jakarta. <http://journals.ui.ac.id/ejournal/article/viewFile/679/725>. diunggah tanggal 27 November 2017.
- Zadeh, L.A., 2003, *Fuzzy Sets, Information and control*, Vol.8, pp.338-353.



LAMPIRAN A
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

```
RELIABILITY  /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004
VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011
VAR00012 VAR00013 VA      R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017
VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024
VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031
VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036  /SCALE('Kualitas
Hidup') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Input	Output Created	18-Apr-2018 19:14:10
	Comments	
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
Missing Handling	Matrix Input	
	Value Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

	Syntax	RELIABILITY
		/VARIABLES=VAR00001
		VAR00002 VAR00003
		VAR00004 VAR00005
		VAR00006 VAR00007
		VAR00008 VAR00009
		VAR00010 VAR00011
		VAR00012 VAR00013
		VAR00014 VAR00015
		VAR00016 VAR00017
		VAR00018 VAR00019
		VAR00020 VAR00021
		VAR00022 VAR00023
		VAR00024 VAR00025
		VAR00026 VAR00027
		VAR00028 VAR00029
		VAR00030 VAR00031
		VAR00032 VAR00033
		VAR00034 VAR00035
		VAR00036
		/SCALE('Kualitas Hidup') ALL
		/MODEL=ALPHA
		/STATISTICS=SCALE
		/SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.037

[DataSet0]

Scale: Kualitas Hidup

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

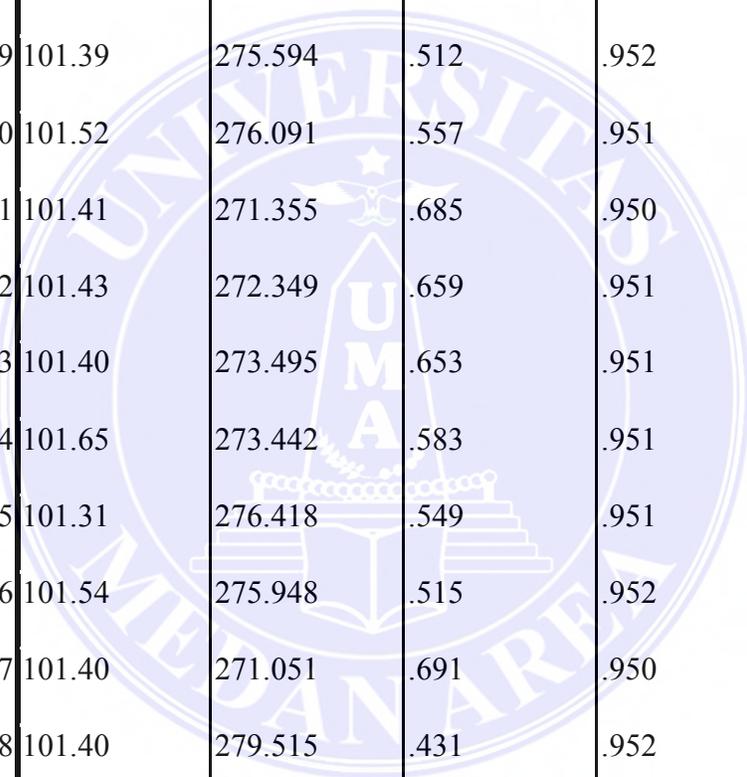
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	101.43	277.803	.524	.952
VAR00002	101.80	279.111	.461	.952



VAR00003	101.48	271.101	.663	.951
VAR00004	101.61	275.109	.657	.951
VAR00005	101.34	272.449	.637	.951
VAR00006	101.61	278.038	.510	.952
VAR00007	101.39	275.735	.589	.951
VAR00008	101.70	277.404	.495	.952
VAR00009	101.39	275.594	.512	.952
VAR00010	101.52	276.091	.557	.951
VAR00011	101.41	271.355	.685	.950
VAR00012	101.43	272.349	.659	.951
VAR00013	101.40	273.495	.653	.951
VAR00014	101.65	273.442	.583	.951
VAR00015	101.31	276.418	.549	.951
VAR00016	101.54	275.948	.515	.952
VAR00017	101.40	271.051	.691	.950
VAR00018	101.40	279.515	.431	.952
VAR00019	101.36	274.455	.579	.951
VAR00020	101.52	278.959	.446	.952
VAR00021	101.39	273.048	.678	.951
VAR00022	101.54	276.473	.495	.952
VAR00023	101.42	272.630	.665	.951

VAR00024	101.58	272.589	.623	.951
VAR00025	101.27	273.835	.604	.951
VAR00026	101.47	274.938	.581	.951
VAR00027	101.32	274.402	.629	.951
VAR00028	101.62	273.693	.562	.951
VAR00029	101.51	268.252	.735	.950
VAR00030	101.42	274.004	.598	.951
VAR00031	101.48	269.747	.683	.950
VAR00032	101.48	274.697	.547	.951
VAR00033	101.39	274.968	.575	.951
VAR00034	101.45	274.997	.577	.951
VAR00035	101.37	276.235	.544	.951
VAR00036	101.55	276.109	.489	.952

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
104.37	290.134	17.033	36



LAMPIRAN B
UJI HOMOGENITAS

UJI HOMOGENITAS DAN HIPOTESIS

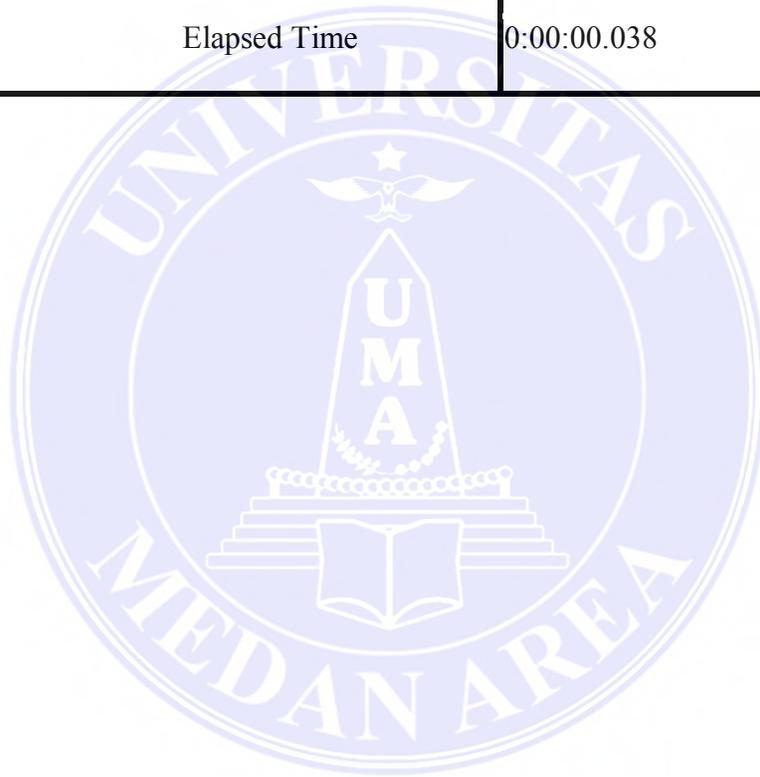
ONEWAY y BY x /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.

Oneway

Notes

Input	Output Created	18-Apr-2018 19:19:03
	Comments	
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Handling	N of Rows in Working Data File	100
	Value Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.

	Syntax	ONEWAY y BY x /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.000
	Elapsed Time	0:00:00.038



[DataSet1]

Descriptives

Kualitas Hidup

					95% Confidence Interval for Mean	
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound
Sudah Menikah	50	118.38	6.562	.928	116.52	120.24
Belum Menikah	50	90.36	11.940	1.689	86.97	93.75
Total	100	104.37	17.033	1.703	100.99	107.75

Descriptives

Kualitas Hidup

	Minimum	Maximum
Sudah Menikah	102	133
Belum Menikah	59	126
Total	59	133

Test of Homogeneity of Variances

Kualitas Hidup

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.328	1	98	.063

ANOVA

Kualitas Hidup

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	19628.010	1	19628.010	211.488	.000
Within Groups	9095.300	98	92.809		
Total	28723.310	99			



LAMPIRAN C
UJI NORMALITAS

UJI HOMOGENITAS DAN HIPOTESIS

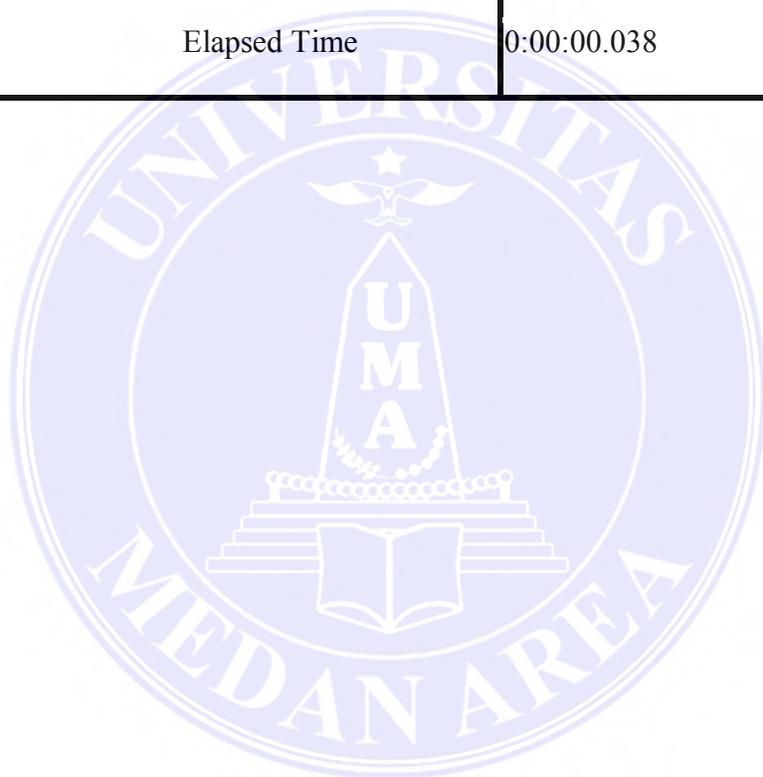
ONEWAY y BY x /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.

Oneway

Notes

Input	Output Created	18-Apr-2018 19:19:03
	Comments	
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
Missing Handling	Value Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.

	Syntax	ONEWAY y BY x /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.000
	Elapsed Time	0:00:00.038



[DataSet1]

Descriptives

Kualitas Hidup

					95% Confidence Interval for Mean	
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound
Sudah Menikah	50	118.38	6.562	.928	116.52	120.24
Belum Menikah	50	90.36	11.940	1.689	86.97	93.75
Total	100	104.37	17.033	1.703	100.99	107.75

Descriptives

Kualitas Hidup

	Minimum	Maximum
Sudah Menikah	102	133
Belum Menikah	59	126
Total	59	133

Test of Homogeneity of Variances

Kualitas Hidup

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.328	1	98	.063

ANOVA

Kualitas Hidup

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	19628.010	1	19628.010	211.488	.000
Within Groups	9095.300	98	92.809		
Total	28723.310	99			



LAMPIRAN D
SEBARAN DATA KUALITAS HIDUP



LAMPIRAN E
ALAT UKUR PENELITIAN

Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :
2. Status Pernikahan :
3. Lama Pernikahan :

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

SS : Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

S : Bila merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

TS : Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

STS : Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing.

Contoh : Setiap bangun tidur saya selalu berdoa

SS S TS STS

Tanda silang (X) merupakan seseorang itu merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu menyiapkan sarapan pagi	SS	S	TS	STS
2.	Saya ke dokter apabila sedang sakit saja	SS	S	TS	STS
3.	Saya menyempatkan waktu untuk berolahraga setiap pagi	SS	S	TS	STS
4.	Saya malas mengikuti arisan keluarga	SS	S	TS	STS
5.	Saya menghabiskan waktu untuk membacakan Alkitab	SS	S	TS	STS
6.	Menurut saya olahraga tidak begitu penting	SS	S	TS	STS
7.	Saya menjaga pola makan saya agar tetap sehat	SS	S	TS	STS
8.	Apabila menghadiri undangan saya harus ditemani	SS	S	TS	STS
9.	Saya selalu berlatih chord setiap ada kesempatan di rumah	SS	S	TS	STS
10.	Saya sering menerobos lampu merah	SS	S	TS	STS
11.	Setiap bangun tidur saya selalu berdoa	SS	S	TS	STS
12.	Saya tidak memperdulikan kesehatan saya	SS	S	TS	STS
13.	Saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya sehari-hari	SS	S	TS	STS
14.	Saya menghabiskan waktu dengan bermain handphone	SS	S	TS	STS
15.	Apabila ada saudara yang sakit saya selalu khawatir	SS	S	TS	STS
16.	Saya tidak pernah memberikan senyuman	SS	S	TS	STS
17.	Saya selalu menjaga kesehatan saya dan keluarga	SS	S	TS	STS
18.	Saya tidak pernah berdoa setiap bangun tidur	SS	S	TS	STS
19.	Saya menghadiri undangan tanpa didampingi	SS	S	TS	STS
20.	Saya bekerja untuk bersenang-senang	SS	S	TS	STS
21.	Saya sering menanyakan kabar saudara saya	SS	S	TS	STS
22.	Apabila ada waktu luang saya manfaatkan untuk tidur	SS	S	TS	STS
23.	Setiap berkendara saya selalu tertib	SS	S	TS	STS
24.	Sarapan pagi saya selalu disiapkan	SS	S	TS	STS
25.	Saya merasa bahagia apabila berada di rumah	SS	S	TS	STS
26.	Apabila saudara sakit saya merasa biasa saja	SS	S	TS	STS
27.	Saya terbiasa memanggil orang dengan tutur sapa	SS	S	TS	STS
28.	Saya merasa senang teman-teman membuat saya merasa nyaman	SS	S	TS	STS
29.	Saya rutin mengecek kesehatan	SS	S	TS	STS
30.	Saya tidak peduli dengan saudara saya	SS	S	TS	STS
31.	Saya sering mengikuti arisan keluarga	SS	S	TS	STS
32.	Saya memanggil orang lain dengan sebutan namanya	SS	S	TS	STS
33.	Saya merasa senang dengan status saya saat ini	SS	S	TS	STS
34.	Saya lebih bahagia berada di luar rumah	SS	S	TS	STS
35.	Saya selalu tersenyum apabila bertemu orang yang saya kenal	SS	S	TS	STS
36.	Saya memakan apa yang saya suka	SS	S	TS	STS



LAMPIRAN F
SURAT PENELITIAN